

**ANALISIS USAHATANI JAGUNG PIPIL PROGRAM NASIONAL UPAYA
KHUSUS (UPSUS) DI KELURAHAN TEBING TINGGI OKURA
KECAMATAN RUMBAI PESISIR KOTA PEKANBARU**

Yogi Septa Saputra¹ Shorea Khaswarina², Ermi Tety²

¹ Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

² Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

JL. Binawidya 30, Pekanbaru 28291

Email : Yogisepta.saputra@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya produksi, pendapatan kotor, pendapatan bersih usahatani jagung pipil dan menganalisis efisiensi usahatani jagung pipil. Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. Pengumpulan data menggunakan metode survei dengan penyebaran kuesioner dan pengambilan responden dilakukan dengan cara metode *purposive sampling*, dimana responden berjumlah 7 orang. Adapun metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani kelompok tani jagung pipil di Kelurahan Tebing Tinggi Okura mengeluarkan rata-rata total biaya sebesar Rp 3.849,391/musim tanam sedangkan rata-rata pendapatan kotor kelompok tani per musim tanam adalah Rp 4.950.000. Kemudian rata-rata pendapatan bersih kelompok tani per periode musim tanam yaitu Rp 1,094,724. Usahatani kelompok tani jagung pipil di Kelurahan Tebing Tinggi Okura semuanya menguntungkan dan layak untuk diteruskan. Rata-rata nilai RCR kelompok tani di Kelurahan Tebing Tinggi Okura adalah 1,28.

Kata kunci: Jagung Pipil, Analisis Usahatani Jagung Pipil, Efisiensi Usahatani Jagung Pipil

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama masyarakat. Selain itu sektor pertanian menjadi unggulan penopang perekonomian dan pembangunan di Indonesia. Hal ini dikarenakan pertanian memberikan porsi yang cukup besar dalam pendapatan negara. Sektor pertanian menjadi pasar yang potensial bagi produk-produk dalam negeri, seperti untuk barang produksi maupun barang konsumsi, terutama produk yang dihasilkan oleh subsektor tanaman pangan.

Jagung merupakan tanaman pangan kedua setelah padi di Indonesia, bahkan di beberapa tempat, jagung merupakan bahan makanan pokok utama pengganti beras atau sebagai campuran beras. Produksi jagung di Indonesia tahun 2015 mencapai

20,67 juta ton pipilan kering dengan luas panen 3.787.367 hektar atau mengalami kenaikan sebanyak 1,66 juta ton dibandingkan tahun 2014. Peningkatan produksi diperkirakan terjadi karena kenaikan luas panen seluas 160,48 ribu hektar dan kenaikan produktivitas sebesar 2,16 kwintal/hektar (Badan Pusat Statistik Nasional, 2016).

Jagung merupakan salah satu komoditas utama tanaman pangan yang mempunyai peranan strategis dalam pembangunan pertanian dan perekonomian nasional. Salah satu daerah di Kota Pekanbaru yang membudidayakan jagung adalah Kecamatan Rumbai Pesisir tepatnya di Kelurahan Tebing Tinggi Okura. Komoditas ini mempunyai fungsi multiguna, baik untuk konsumsi langsung maupun sebagai bahan baku utama industri pakan dan industri pangan.

Kelurahan Tebing Tinggi Okura merupakan salah satu daerah penghasil jagung pipil di Kota Pekanbaru. Jagung pipil yang ada di Kelurahan Tebing Tinggi Okura dalam proses panen tidak seperti panen jagung manis. Panen jagung pipil dilakukan saat tongkol jagung sudah kering ditanaman lalu jagung pipil tersebut dipetik dan dipisahkan antara biji dan tongkol menggunakan mesin treser. Mesin tersebut merupakan bantuan pemerintah kepada kelompok tani. Pemasaran jagung pipil dijual kepada tengkulak yang sama setiap kelompok tani.

Usahatani jagung pipil di Kelurahan Tebing Tinggi Okura mengalami permasalahan yaitu masalah iklim yang tidak menentu serta pengaruh asap kebakaran lahan dan hutan yang mempengaruhi produksi jagung pipil. Selain faktor tersebut permasalahan yang ada adalah masih bergantungnya kelompok tani kepada bantuan pemerintah, seperti bantuan pupuk kimia, benih, dan alat pertanian. Sehingga petani menjadi kurang mandiri dalam berusaha tani jagung pipil. Produksi jagung pipil yang dihasilkan tidak mencukupi untuk memenuhi permintaan pasar dikarenakan produksi mengalami fluktuatif ditambah lagi rata-rata luas lahan yang digarap petani sebesar 1 Ha. Kemudian terbatasnya pengetahuan petani mengenai analisis usahatannya menyebabkan petani belum mengetahui dengan tepat apakah usahatani jagung yang dilakukan memberikan keuntungan yang signifikan dan efisien dilihat dari *Return Cost Ratio* (RCR) sehingga apakah layak untuk diusahakan kedepannya.

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah: menganalisis

biaya produksi, pendapatan kotor, pendapatan bersih usahatani jagung pipil dan menganalisis efisiensi usahatani jagung pipil.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. Penelitian ini terhitung mulai dari bulan Agustus 2016 sampai April 2017.

Metode pengambilan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara berdasarkan kuesioner terhadap responden (ketua kelompok tani usahatani jagung pipil). Data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga yang terkait, data sekunder dalam penelitian ini antara lain meliputi keadaan daerah penelitian, jumlah penduduk, pendidikan, mata pencaharian, jumlah petani, jumlah kelompok tani dan anggota kelompok, luas lahan yang digarap petani, dan sebagainya.

Analisis Data

Data yang diperoleh di lapangan kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian, dalam menganalisis data yang diperoleh dari objek penelitian untuk tujuan penelitian yaitu: menganalisis biaya produksi, pendapatan kotor, pendapatan bersih usahatani jagung pipil dan menganalisis efisiensi usahatani jagung pipil.

a. Biaya produksi

Biaya produksi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

TC = Biaya total usahatani jagung pipil (Rp/kg/periode tanam)

TFC = Total biaya tetap usahatani jagung pipil (Rp/kg/periode tanam)

TVC = Total biaya variabel usahatani jagung pipil (Rp/kg/periode tanam)

b. Penyusutan Peralatan

Besarnya nilai penyusutan alat-alat pertanian yang memiliki umur ekonomis dalam usahatani jagung pipil, menggunakan metode *straight line method* (Sinuraya, 1995) sebagai berikut :

$$D = \frac{C - SV}{UL}$$

Keterangan :

D = Nilai penyusutan Alat

SV = Nilai sisa (Rp/unit)

C = Nilai beli (Rp/unit)

UL = Masa pakai (tahun)

c. Penerimaan

Menurut (Soekartawi, 2010) bahwa penerimaan total (*Total Revenue*) dari suatu usaha dapat diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produk yang dihasilkan (terjual) dengan harga dari produk tersebut. Secara matematis dituliskan dengan rumus :

$$TR = Y \times P_y$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan usahatani jagung pipil (Rp/kg/periode tanam)

Y = Produksi jagung pipil (kg/periode tanam)

P_y = Harga jagung pipil (Rp/kg/periode tanam)

d. Pendapatan Bersih (Keuntungan)

Menurut (Soekartawi, 2010) pendapatan bersih merupakan pengurangan antara pendapatan kotor dengan total biaya keseluruhan produksi usahatani dalam satu tahun. Tingkat pendapatan bersih petani dari suatu kegiatan usahatani dapat digunakan rumus :

$$= TR - TC$$

Keterangan :

= Keuntungan usahatani jagung pipil (Rp/kg/periode tanam)

TR = Total penerimaan usahatani jagung pipil (Rp/kg/periode tanam)

TC = Total biaya usahatani jagung pipil (Rp/kg/periode tanam)

e. Efisiensi Usahatani

Efisiensi usahatani jagung dapat dihitung dengan menggunakan analisis R/C *ratio* dengan rumus Soekartawi (2011):

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

RCR = *Return Cost Ratio*

TR = Total Penerimaan (Rp/ kg/ periode tanam)

TC = Total Biaya (Rp/ kg/ periode tanam)

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Biaya Usahatani

Biaya tetap adalah nilai dari penggunaan faktor produksi yang tidak habis dalam satu periode produksi. Besarnya pengeluaran untuk biaya tetap tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah produksi yang dihasilkan. Pada usahatani jagung di lokasi penelitian yang termasuk biaya tetap adalah biaya penyusutan peralatan, dan biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Berikut penjabaran biaya tetap usahatani jagung pipil di daerah penelitian.

Tabel 1. Rincian rata-rata biaya tetap pada usahatani jagung pipil di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kec. Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru

No	Uraian Biaya	Jumlah (Rp)	Total (Rp/ha/musim tanam)
1	Penyusutan Peralatan		
	Cangkul Kecil	1.067	
	Parang	1.600	
	Ember	800	
	Traktor	12.381	
	Traktor Rotari	7.143	
	Treser (Mesin Pipil)	8.571	
	Hand Traktor	3.571	
	Angkong	429	
	Total		35.562
2	TKDK		
	-Pembukaan Lahan	60.000	
	-Penanaman	60.000	
	-Penyiangan	60.000	
	-Pemupukan	60.000	
	-Pemanenan	60.000	
	Total		300.000
	Jumlah		335.562

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan petani rata-rata Rp.335.562/luas garapan/musim tanam. Biaya tenaga kerja dalam keluarga merupakan biaya terbesar sebesar Rp 300.000/ha/musim tanam) dan biaya penyusutan peralatan merupakan biaya yang terkecil dengan rata-rata pengeluaran sebesar (Rp.35.562/luas garapan/musim tanam). Biaya TKDK ini berdasarkan 8 jam/hari sesuai hari orang kerja pria sebesar Rp 60.000.

Biaya yang dikeluarkan untuk alat-alat pertanian dihitung dari nilai penyusutannya, karena umumnya alat-alat pertanian mempunyai masa pakai yang cukup lama. Perhitungan penyusutan ini sudah dibagi dengan banyaknya anggota kelompok tani, kecuali untuk alat pertanian cangkul, parang, ember yang dihitung berdasarkan individu. Biaya penyusutan yang terbesar berada pada traktor sebesar Rp. 12.381 dan terendah adalah ember sebesar Rp. 429. Rendahnya penyusutan alat untuk angkong dikarenakan sudah dibagi dengan banyaknya anggota kelompok tani sebanyak 56 orang. Pemenuhan peralatan ini bersumber dari bantuan pemerintah, tidak ada berasal dari kelompok tani itu sendiri. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa peralatan yang paling penting dalam aktifitas usahatani adalah traktor, cangkul, treser (mesin pipil), ember dan parang. Hal ini dikarenakan bahwa alat-alat tersebut merupakan peralatan yang dapat mempermudah petani dalam memanen ataupun dalam hal perawatan jagung pipil.

Nilai penggunaan tenaga kerja pada usahatani jagung didekati dari upah yang berlaku jika petani memakai tenaga kerja luar keluarga. Sistem pengupahan pada usahatani jagung di lokasi penelitian adalah sistem upah berdasarkan jumlah hari kerja. Pengupahan berdasarkan hari kerja berlaku pada kegiatan pembukaan lahan, satu hari kerja pria adalah 8 jam/hari. Upah yang berlaku pada usahatani jagung saat penelitian untuk tenaga kerja pria Rp.60.000/HKP.

Pekerjaan ini dilakukan selama 8 jam/hari sesuai hari orang kerja pria. Sedangkan untuk Tenaga Kerja Luar keluarga sistemnya adalah borongan. Hal ini dikarenakan sistem usahatani jagung pipil di Kelurahan Tebing Tinggi Okura dilakukan secara gotong royong sesama kelompok tani. Pada satu hari dikhususkan untuk satu kelompok tani saja dan bergilir untuk hari esoknya hingga ke kelompok terakhir. Banyaknya kelompok tani yang ada yaitu tujuh kelompok tani. Semua

tenaga kerja berasal dari anggota kelompok tani jagung pipil, tidak ada yang berasal dari tenaga kerja lainnya. Kemudian penjabaran mengenai biaya variabel usahatani jagung pipil dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata biaya variabel pada usahatani jagung pipil di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kec. Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru

No	Uraian Biaya	Jumlah (Rp)	Total (Rp/ha/musim tanam)
1	Benih	1.100.000	
	Total		1.100.000
2	Pupuk		
	a. Kandang	342.857	
	b. Urea	321.429	
	c. KCL	312.143	
	d. Dolomit	210.000	
	Total	1.186.429	
3	Pestisida		
	a. Kalaris	60.000	
	b. Regen	35.000	
	c. Atonik	36.000	
	Total		131.000
4	Bahan Bakar Minyak	296.400	
	Total		296.400
5	TKLK		
	Pembukaan Lahan	200.000	
	Penanaman	150.000	
	Penyiangan	150.000	
	Pemupukan	150.000	
	Pemanenan	150.000	
	Total		800.000
	Jumlah		3.513.829

Total biaya variabel di dapat dari penjumlahan dari seluruh biaya-biaya variabel yang dikeluarkan yaitu biaya benih, biaya pupuk, pestisida, bahan bakar minyak, dan biaya tenaga kerja luar keluarga. Berdasarkan tabel total biaya variabel usahatani jagung di lokasi penelitian rata-rata Rp.3.513.829/ha/musim tanam. Rincian dari biaya variabel yang terbesar yaitu pada bibit (Rp.1.186.429/ha/musim tanam) dan biaya terkecil pada pestisida (Rp.131.000/ha/musim tanam).

Penggunaan benih jagung rata-rata dalam satu kali periode tanam pada ke tujuh kelompok tani berjumlah 15 Kg/Ha. Kebutuhan benih jagung pipil ini bersumber dari bantuan pemerintah. Setiap kelompok tani mendapat benih jagung

pipil yang sama dengan kelompok tani lainnya. Apabila diuangkan bantuan benih jagung pipil sebesar Rp 1.100.000.

Sebelum ditanam benih jagung, lahan sudah diberi pupuk kandang. Setelah seminggu pemberian pupuk kandang barulah benih jagung ditanam. Pupuk anorganik diberikan setelah dua minggu penanaman benih jagung. Pemberian pupuk ini dilakukan oleh semua kelompok tani jagung pipil. Pupuk organik yaitu pupuk kandang berasal dari daerah kelompok tani dan modal berasal dari masing-masing kelompok tani, sedangkan pupuk anorganik diberikan oleh pihak pemerintah kepada kelompok tani.

Pestisida yang digunakan kelompok tani jagung pipil di Kelurahan Tebing Tinggi Okura semua nya sama pada tujuh kelompok tani yang ada. Pestisida Kalaris merupakan pestisida yang banyak digunakan kelompok tani untuk mengendalikan hama jagung pipil. Pengaplikasian pestisida dilahan dilakukan hanya sekali pemberian selama musim tanam.

Bahan bakar minyak digunakan untuk menjalankan mesin alat pertanian yaitu traktor, hand traktor, treser (mesin pipil) dan traktor rotari. Setiap mesin memiliki bahan bakar yang berbeda seperti alat pertanian treser menggunakan bahan bakar premium sedangkan alat yang lainnya menggunakan solar karena mesin menggunakan diesel.

Alat pertanian seperti traktor, hand traktor, dan traktor rotari berasal dari bantuan pemerintah yang diberikan kepada kelompok tani, sedangkan alat lainnya berasal dari petani. Namun dalam hal pembiayaan bahan bakar minyak dibebankan kepada kelompok tani. Berikut.

Tabel 3. Total biaya usahatani jagung pipil di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kec. Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru

No	Uraian	Biaya (Rp/Ha/Musim Tanam)
1	Biaya Tetap	
	a. Penyusutan Alat	35.562
	b. TKDK	300.000
	Jumlah	335.562
2	Biaya Variabel	
	a. Benih	1.100.000
	b. Pupuk	1.186.429
	c. Pestisida	131.000
	d. Bahan Bakar Minyak	296.400

e. TKLK	800.000
Jumlah	3.513.829
Total Biaya (1+2)	3.849.391

b. Produksi

Produksi total rata-rata per musim tanam yang dihasilkan kelompok tani jagung pipil adalah 1.414 Kg/Musim Tanam. Namun hasil ini tidak sesuai dengan produktifitas nya sekitar 2 sampai 3 ton/ha/musim tanam. Hasil jagung pipil ini semua dijual kepada tengkulak (Tauke) yang datang ke lahan pertanian, tidak ada yang dikonsumsi kelompok tani. Harga yang ditawarkan semua kelompok tani sama dikarenakan tauke yang ada adalah tauke yang sama. Hasil jagung ini digunakan untuk pakan ternak. Produksi jagung tertinggi terdapat pada kelompok 2 yaitu kelompok tani Sejahtera dan terendah adalah kelompok tani 4 yaitu kelompok tani Bukit Makmur. Penjabaran rata-rata produksi jagung pipil di daerah penelitian sebagai berikut.

Tabel 4. Rata-rata produksi kelompok tani jagung pipil Kelurahan Tebing Tinggi Okura tahun 2016

Kelompok Tani	Rata-Rata Produksi (Kg/Musim Tanam)
1	1.300
2	1.700
3	1.500
4	1.200
5	1.300
6	1.400
7	1.500
Total	9.900
Rata-Rata	1.414

c. Penerimaan Usahatani Jagung Pipil

Usahatani dikatakan baik apabila mampu mendapatkan hasil penjualan produksi dapat menutupi semua biaya produksi yang telah dikeluarkan. Pendapatan kelompok tani dihitung melalui perhitungan pendapatan kotor dan pendapatan bersih yang diterima kelompok tani.

Kelompok tani yang mendapatkan pendapatan kotor terbesar adalah Kelompok tani Sejahtera sebesar Rp 5.950.000 dan terendah adalah kelompok tani Bukit Makmur sebesar Rp. 4.200.000. Hasil ini diperoleh dari jumlah produksi

jagung masing-masing kelompok tani dan harga yang berlaku di daerah penelitian. Perbedaan jumlah produksi tersebut dikarenakan berbagai sebab seperti perawatan tanaman, dan pemberian pupuk. Harga yang berlaku di daerah sama (Rp 3.500/Kg) setiap kelompok tani dikarenakan tauke setiap kelompok tani adalah sama yaitu 1 tauke.

Menurut Soekartawi (2010), menyatakan pendapatan bersih usaha adalah selisih antara penerimaan kotor dengan pengeluaran usaha dalam periodik tertentu baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Penerimaan dihitung dengan mengalikan produksi total dengan harga yang berlaku dipasar. Pendapatan bersih berguna untuk mengukur imbalan/penghasilan yang diperoleh dari penggunaan faktor-faktor produksi seperti modal, benih, tenaga kerja, pestisida, pupuk dan lain-lain.

Pendapatan kotor jagung pipil diperoleh dari jumlah produksi rata-rata per tiga bulan dikali dengan harga yang berlaku setiap masa panen dan belum dikurangi dengan biaya produksi yang digunakan. Pendapatan kotor rata-rata per masa panen adalah Rp. 4.950.000. Pendapatan ini cukup rendah dikarenakan lahan yang diolah seluas satu ha dan belum dibagi dengan banyaknya anggota kelompok tani. Selain itu produksi setiap kelompok tani berbeda, kemungkinan ini berdasarkan atas faktor produksi yang berbeda setiap kelompok tani seperti dalam pengadaan pupuk. Pupuk anorganik setiap kelompok tani bersumber dari bantuan pemerintah yang jumlahnya sama diberikan masing-masing kelompok tani, namun untuk input pupuk organik tidak berasal dari bantuan pemerintah tetapi berasal dari masing-masing kelompok tani.

Pendapatan bersih merupakan pendapatan kotor setelah dikurangi dengan semua biaya produksi yang telah dikeluarkan. Pendapatan bersih merupakan indikator yang dapat mengukur secara langsung keberhasilan usahatani yang dilakukan. Pada tabel dapat dilihat kelompok tani mendapatkan pendapatan bersih rata-rata per masa panen kelompok tani jagung pipil sebesar Rp 1.094.724. Hal ini dikarenakan dimasukkannya faktor produksi yang diberikan pemerintah kedalam analisis usahatani kelompok tani jagung pipil, seperti peralatan traktor, cangkul, treser, dan lain-lain.

Dapat disimpulkan bahwa kelompok tanisudah berhasil dalam menjalankan usahatani jagung pipil. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata pendapatan bersih yang didapat untung, artinya kelompok tani dapat mengalokasikan biaya produksi dan menjalankan usahatani jagung pipil secara baik sehingga hasil penjualan dapat mampu memenuhi penghasilan yang berarti.

d. Efisiensi Usahatani Jagung Pipil

Kelayakan usahatani jagung pipil di Kelurahan Tebing Tinggi Okura dapat diketahui dari nilai *Return Cost Ratio* (RCR) yang dapat dihitung dengan perbandingan antara total penerimaan dibagi dengan total biaya. Besarnya nilai RCR yang diperoleh dari usahatani jagung pipil berdasarkan satu kali periode tanam pada kelompok tani selama tiga bulan. Penjabaran nilai RCR setiap kelompok tani dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Rata-rata pendapatan dan nilai RCR usahatani jagung pipil di Kelurahan Tebing Tinggi Okura per musim tanam menurut kelompok tani tahun 2016

No	Total Biaya (Rp)	Pendapatan Kotor Kelompok tani (Rp)	RCR
1	3.775.062	4.550.000	1,21
2	4.026.462	5.950.000	1,48
3	3.784.562	5.250.000	1,39
4	3.880.512	4.200.000	1,08
5	3.869.412	4.550.000	1,18
6	3.877.962	4.900.000	1,26
7	3.772.962	5.250.000	1,39
Total	26.986.933	34.650.000	8,98
Rata-rata	3.849.391	4.950.000	1,28

Tabel 5 menunjukkan total pendapatan masing-masing kelompok tani lebih besar dibandingkan total biaya kelompok tani. Sehingga didapatkan semua kelompok tani mendapatkan nilai RCR diatas 1 (satu). Artinya setiap pengeluaran usahatani sebesar Rp.1,00 maka akan mendapatkan keuntungan sebesar nilai satu dikurang nilai RCR masing-masing kelompok tani. Keuntungan terbesar terdapat pada kelompok tani dua yaitu Sejahtera yang mendapatkan nilai RCR sebesar 1,48, Artinya setiap pengeluaran usahatani sebesar Rp 1,00 maka akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp 0,48. Sedangkan kelompok tani jagung pipil yang mendapatkan keuntungan yang kecil yaitu

kelompok tani Okura Jaya sebesar 1,08, Artinya setiap pengeluaran usahatani sebesar Rp 1,00 maka akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp 0,08. Rata-rata nilai RCR dari 7 kelompok tani tersebut sebesar 1,28. Artinya setiap pengeluaran usahatani sebesar Rp.1,00 maka akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp.0,28. Secara keseluruhan kelompok tani merupakan usahatani yang efisien dan layak untuk diteruskan.

Efisiensi dalam usahatani sebenarnya ditentukan bagaimana masing-masing kelompok tani menggunakan semua faktor-faktor *input*, agar semua faktor produksi dapat dimanfaatkan dengan baik dan tidak terjadi pemborosan. Selain itu dapat memanajemenkan usahatani secara bijak baik pengelolaan kelompok tani dan keuangan kelompok tani. Berikut penjabaran mengenai perbandingan penerimaan berdasarkan biaya kelompok dengan bantuan pemerintah dapat dilihat pada Tabel 6 dan Tabel 7.

Tabel 6. Penerimaan berdasarkan Biaya Kelompok

Uraian	
Kelompok	Biaya (Rp/Ha/Musim Tanam)
a. Penyusutan	
Cangkul Kecil	1.067
Parang	1.600
Ember	800
Angkong	429
b. TKDK	300.000
c. Pupuk	
Kandang	342.857
d. Bahan Bakar Minyak	296.400
e. TKLK	800.000
Jumlah	1.743.153
Penerimaan (Rp/Ha/Musim Tanam)	
Pendapatan Kotor	4.950.000
Pendapatan Bersih berdasarkan Biaya Kelompok	3.206.847
RCR berdasarkan Kelompok	2,84

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa pendapatan bersih usahatani jagung pipil lebih menguntungkan berdasarkan biaya kelompok sendiri apabila tidak dimasukkan biaya bantuan pemerintah. Hal tersebut dikarenakan biaya yang dikeluarkan kelompok lebih sedikit dibandingkan biaya yang dikeluarkan pemerintah

kepada kelompok tani. Hal tersebut berbanding lurus dengan nilai RCR usahatani jagung pipil. Walaupun demikian usahatani jagung pipil ini sudah menunjukkan layak dan menguntungkan untuk dilanjutkan kedepannya di daerah penelitian.

Tabel 7. Penerimaan berdasarkan Biaya Bantuan Pemerintah

Uraian	
Bantuan Pemerintah	Biaya (Rp/Ha/Musim Tanam)
a. Penyusutan	
Traktor	12.381
Traktor Rotari	7.143
Treser (Mesin Pipil)	8.571
Hand Traktor	3.571
b. Benih	1.100.000
c. Pupuk	
Urea	321.429
KCL	312.143
Dolomit	210.000
d. Pestisida	
Kalaris	60.000
Regen	35.000
Atonik	36.000
Jumlah	2.106.238
Penerimaan (Rp/Ha/Musim Tanam)	
Pendapatan Kotor	4.950.000
Pendapatan Bersih berdasarkan Bantuan Pemerintah	2.843.762
RCR berdasarkan Bantuan Pemerintah	2,35

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa penerimaan usahatani jagung pipil lebih rendah berdasarkan bantuan pemerintah yang diterima kelompok tani sebesar Rp 2.843.762 per periode tanam. Hal ini dikarenakan biaya yang dikeluarkan kelompok lebih rendah dibandingkan pengeluaran yang diberi bantuan pemerintah kepada kelompok tani. Oleh karena itu nilai efisiensi usahatani berdasarkan bantuan pemerintah lebih rendah dibandingkan kelompok. Namun secara keseluruhan baik penerimaan yang diperoleh kelompok tani sendiri dengan bantuan pemerintah sama-sama menunjukkan layak untuk dilanjutkan ke depannya dikarenakan nilai RCR keduanya menunjukkan nilai di atas 1.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:Usahatani kelompok tani jagung pipil di Kelurahan Tebing Tinggi Okura mengeluarkan rata-rata total biaya sebesar Rp 3.849,391. Pengeluaran biaya tertinggi adalah pupuk sebesar Rp 1.186.429, sedangkan biaya terendah adalah penyusutan alat sebesar Rp 35.562. Rata-rata pendapatan kotor kelompok tani per musim tanam adalah Rp 4.950.000. Pendapatan kotor tertinggi terdapat pada Kelompok tani Sejahtera sebesar Rp 5.950.000, sedangkan pendapatan kotor terendah adalah Kelompok tani Bukit Makmur sebesar Rp 4.200.000. Kemudian rata-rata pendapatan bersih kelompok tani per periode musim tanam yaitu Rp 1,094,724. Pendapatan bersih tertinggi juga terdapat pada Kelompok tani Sejahtera sebesar Rp 1.923.538, sedangkan pendapatan bersih terendah terdapat pada Kelompok tani Bukit Makmur sebesar Rp 319.488. Dan usahatani kelompok tani jagung pipil di Kelurahan Tebing Tinggi Okura semuanya menguntungkan.

Rata-rata nilai RCR kelompok tani di Kelurahan Tebing Tinggi Okura adalah 1,28. Nilai RCR tertinggi terdapat pada Kelompok tani Sejahtera sebesar 1,48, sedangkan nilai RCR terendah terdapat pada Kelompok tani Bukit Makmur sebesar 1,08.

Saran

1. Petani hendaknya mengikuti rekomendasi penyuluh untuk mengembangkan tanaman jagung pipil secara lebih serius dan memperluas areal usahatannya, agar produksi yang dihasilkan dapat lebih maksimal lagi dan mendapatkan keuntungan yang maksimal juga.
2. Petani sebagai produsen sebaiknya memilih kelembagaan pemasaran yang lebih menguntungkan dalam menjual hasil produksinya dilihat dari harga jual yang diberikan.
3. Sebaiknya pola tanam jagung pipil diperhatikan kembali, diberi waktu istirahat lahan untuk diolah kembali dan adanya pergiliran tanaman yang tidak sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2016. Luas Panen dan Produksi Jagung Nasional. Jakarta.
- Soekartawi. 2011. Ilmu Usahatani dan Penelitian Pengembangan Petani Kecil. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- , 2010. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasinya. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta